

## **BAB 1**

### **PENDAHULUAN**

#### **1.1 Latar Belakang**

Ilmu pengetahuan dan teknologi telah mengalami perkembangan yang sangat pesat. Perannya juga semakin penting bagi pertumbuhan ekonomi karena dapat mendorong percepatan proses pembangunan, meningkatkan efisiensi, kualitas, dan kuantitas aktivitas-aktivitas pembangunan ekonomi. Konsep ini disebut perekonomian berbasis pengetahuan. Tidak hanya itu, Perusahaan juga sebagai entitas ekonomi umumnya memiliki tujuan jangka pendek dan jangka panjang. Tujuan jangka pendek perusahaan yaitu memperoleh laba secara maksimal dengan menggunakan sumber daya yang ada, sementara tujuan jangka panjang perusahaan adalah memaksimalkan nilai perusahaan.

Yogy (2014) menjelaskan hasil penelitian dari Fama dan French (1998) bahwa, optimalisasi nilai perusahaan dapat dicapai melalui pelaksanaan fungsi manajemen keuangan, dimana satu keputusan keuangan yang diambil akan mempengaruhi keputusan keuangan lainnya dan berdampak pada nilai perusahaan. Yogy (2014) menyatakan bahwa, nilai pasar perusahaan dipengaruhi oleh beberapa faktor, diantaranya adalah keputusan investasi. Keputusan investasi merupakan suatu keputusan yang diambil perusahaan untuk menentukan investasi jangka pendek atau jangka panjang. Perusahaan yang melakukan investasi tentu mengharapkan keuntungan di

masa yang akan datang, tentunya dengan mempertimbangkan risiko yang didapat.

Rizqia *et al.* (2013) pengaruh kepemilikan manajerial, *financial leverage*, profitabilitas, ukuran perusahaan, dan peluang investasi terhadap kebijakan dividen dan nilai perusahaan menyimpulkan bahwa kesempatan investasi berpengaruh positif terhadap nilai perusahaan. Honarbakhsh *et al.* (2013) melakukan penelitian mengenai pengaruh kebijakan dividen terhadap nilai pasar pada perusahaan yang tercatat di Bursa Efek Teheran. Penelitian tersebut menghasilkan kesimpulan bahwa investasi berpengaruh positif dan signifikan terhadap nilai pasar. Penelitian lainnya yang dilakukan oleh Wijaya (2010) mengenai implikasi keputusan investasi, keputusan pendanaan, dan kebijakan dividen terhadap nilai perusahaan menghasilkan kesimpulan bahwa keputusan investasi berpengaruh positif terhadap nilai perusahaan. Rakhimsyah dan Gunawan (2011) menyatakan bahwa keputusan investasi berpengaruh positif terhadap nilai perusahaan dalam penelitian mengenai pengaruh keputusan investasi, keputusan pendanaan, kebijakan dividen, dan tingkat suku bunga terhadap nilai perusahaan

Sudiyatno (2010) menyatakan bahwa, harga saham sebagai representasi dari nilai perusahaan dapat ditentukan oleh tiga faktor yaitu internal perusahaan, eksternal perusahaan dan teknikal. Faktor internal dan eksternal perusahaan merupakan oleh para investor dipasar modal. Sedangkan faktor teknikal lebih bersifat teknis dan psikologis, seperti volume perdagangan

saham, nilai transaksi perdagangan saham, dan kecenderungan naik turunnya harga saham.

Hasil penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Hall (1992) juga menunjukkan bahwa di pasar modal yang maju (seperti USA, Eropa, dan Australia), aset tidak berwujud merupakan aset strategis perusahaan yang penting. Selain itu, aset tidak berwujud merupakan komponen intellectual capital yang penting karena akan memberikan manfaat nyata bagi perusahaan dan mempengaruhi nilai pasar perusahaan. Oleh karena itu, perbedaan antara nilai buku akuntansi dan nilai pasar perusahaan harus dijelaskan karena mengindikasikan adanya unexplained value atau nilai aset tidak berwujud yang tidak dilaporkan (Bontis, et al., 2000). Aset tidak berwujud yang tidak diakui meliputi pengembangan software, biaya training, dan business process redesign (Amir dan Lev, 1996).

Adanya manfaat yang diperoleh perusahaan dan semakin pentingnya peran aset tidak berwujud dalam perusahaan membuat praktik pengelolaan aset tidak berwujud meningkat secara dramatis. Konsekuensinya adalah nilai aset tidak berwujud meningkat dan menjadi perhatian penting, sedangkan nilai aset berwujud menurun secara substansial (Harrison dan Sullivan, 2000). Salah satu bukti dari penemuan tersebut adalah perkembangan nilai aset tidak berwujud di Amerika memiliki tren yang positif. Pada tahun 1970-an, rasio market value to book value di Amerika yang dilaporkan oleh Standard & Poor adalah 1:1, tetapi rasio ini telah melebar sampai 1:6 ditahun 2000 (Robert, 2000). Penemuan tersebut diperkuat oleh penelitian yang dilakukan

Sullivan (2000) yang menemukan bahwa pada tahun 2000-an, nilai aset tidak berwujud mendominasi nilai pasar perusahaan di pasar modal Amerika, yaitu bernilai sekitar 80% dari nilai pasar perusahaan.

Di Inggris, beberapa penelitian menemukan bahwa besarnya nilai aset tidak berwujud adalah 60% dari nilai pasar perusahaan dan mengindikasikan sebagian besar dari nilai ini terkait dengan merek atau portofolio merek yang dimiliki perusahaan (Pricewaterhouse Coopers, 2004). Penelitian terkini tentang aset tidak berwujud juga mengungkapkan bahwa komponen aset tidak berwujud, seperti ilmu pengetahuan, penelitian dan pengembangan, paten, dan merek menjadi komponen terbesar dari nilai perusahaan (Bartholomew, 2008). Di Asia, perkembangan nilai aset tidak berwujud juga memiliki tren positif, sama seperti di Amerika dan Eropa. Salah satu contohnya adalah perkembangan nilai aset tidak berwujud di Malaysia juga menunjukkan tren positif, dimana perkembangan yang signifikan dimulai tahun 2004 (Salamudin, et al., 2010).

Penekanan pada pentingnya nilai dan penyajian informasi aset tidak berwujud telah mengubah cara perusahaan dinilai (Salamudin, et al., 2010). Pada akuntansi tradisional, perusahaan dinilai berdasarkan besarnya nilai aset berwujud yang dimiliki. Namun, pada era ekonomi berbasis pengetahuan aset tidak berwujudlah yang digunakan untuk menilai perusahaan. Lev dan Zarowin (1999) menyebutkan bahwa laporan keuangan berdasarkan akuntansi tradisional diakui gagal dalam menggambarkan cakupan luas pengkreasian nilai aset tidak berwujud sehingga menimbulkan peningkatan asimetri

informasi antara perusahaan dengan pengguna laporan tersebut dan menciptakan ketidakefisienan dalam proses alokasi sumber daya dalam pasar modal.

Akuntansi tradisional gagal untuk mengadaptasi perubahan ekonomi dan menangkap transaksi-transaksi yang terjadi dalam perusahaan (Gu dan Lev, 2000). Dalam SFAC 2 disebutkan bahwa transaksi-transaksi dan kejadiankejadian yang mempengaruhi perusahaan menggambarkan sumber daya atau perubahan dalam aset. Dimana kejadian merupakan konsekuensi suatu entitas yang bisa berasal dari kejadian di dalam perusahaan. Berdasarkan definisi tersebut, penelitian dan pengembangan, iklan, training merupakan kejadian sebagai konsekuensi suatu entitas. Namun, perlakuan akuntansi (kapitalisasi dan amortisasi) untuk kejadian tersebut (aset tidak berwujud yang dihasilkan secara internal) masih diabaikan oleh pembuat standar (Siegel dan Borgia, 2007). Akibatnya, nilai aset tidak berwujud yang disajikan pada laporan keuangan tidak dapat menunjukkan aset tidak berwujud sebagai unexplained value (Goh dan Lim, 2004).

Perbedaan signifikan antara nilai pasar perusahaan dan nilai buku secara akuntansi yang diabaikan oleh standar pelaporan keuangan terkini dan akuntan profesional telah mengundang penelitian yang luas tentang unexplained value atau hidden reserve atau aset tidak berwujud (Kane dan Unal, 1990). Menurut Brenan dan Cornell (2000) adanya gap yang signifikan antara nilai pasar dan nilai buku yang diungkapkan disebabkan perusahaan gagal melaporkan hidden value dalam laporan tahunannya.

Meskipun aset tidak berwujud telah disajikan dalam laporan keuangan, namun masih ada unexplained value yang tidak disajikan dalam laporan keuangan. Unexplained value tersebut biasanya berasal dari aset tidak berwujud yang dihasilkan secara internal oleh perusahaan. Salah satu penyebab adanya unexplained value adalah ketidakkonsistenan standar akuntansi terkait pengukuran dan pelaporan aset tidak berwujud dalam laporan keuangan (Siegel dan Borgia, 2007). Salah satu contohnya adalah ketidakjelasan perlakuan aset tidak berwujud baik yang dihasilkan secara internal maupun dari kombinasi bisnis (merger atau akuisisi) apakah akan dikapitalisasi atau dibebankan (Cronley, 2004). The Financial Accounting Standards Board (FASB) pun belum mengambil langkah-langkah yang memungkinkan aset tidak berwujud yang dihasilkan secara internal dikapitalisasi (Siegel dan Borgia, 2007). Dengan beberapa pengecualian, standar akuntansi mensyaratkan bahwa aset tidak berwujud yang dihasilkan secara internal diperlakukan sebagai beban (Gelb dan Siegel, 2000). Oleh karena itu, tidak dijelaskannya unexplained value mengurangi kredibilitas laba yang dilaporkan dan berdampak pada lemahnya hubungan antara laba dengan penilaian harga saham perusahaan (Gelb dan Siegel, 2000).

Di Indonesia, fenomena aset tidak berwujud mulai berkembang setelah munculnya PSAK No. 19 (revisi 2000) tentang aktiva tidak berwujud. Menurut PSAK No. 19, aktiva tidak berwujud adalah aktiva non moneter yang dapat diidentifikasi dan tidak memiliki wujud fisik, serta dimiliki untuk digunakan dalam menghasilkan atau menyerahkan barang atau jasa,

disewakan kepada pihak lainnya, atau untuk tujuan administratif. Meskipun definisi aset tidak berwujud menurut PSAK No. 19 telah diterima secara umum dan diterapkan dalam praktik pelaporan keuangan, definisi tersebut dibatasi oleh ruang lingkup yang terbatas dari pelaporan aset tidak berwujud dan tidak membahas aset tidak berwujud sebagai unexplained value atau hidden reserve.

Hasil penelitian tentang aset tidak berwujud yang dilakukan di Indonesia tidak menunjukkan aset tidak berwujud sebagai komponen nilai pasar perusahaan yang signifikan, tetapi lebih menekankan relevansi nilai yang tercatat pada aset tidak berwujud, terutama goodwill. Artinya, belum ada penekanan terhadap aset tidak berwujud sebagai unexplained value atau hidden reserve (Goh dan Lim, 2004). Salah satu contohnya adalah nilai software yang disajikan dalam laporan keuangan tidak mencerminkan nilai aset tidak berwujud yang sebenarnya karena masih ada unexplained value yang tidak dijelaskan dalam laporan keuangan. Unexplained value tersebut berupa pengeluaran saat proses menghasilkan software, yang mungkin lebih besar daripada nilai software yang diakui dalam laporan keuangan, namun nilai tersebut tidak diakumulasikan dalam nilai software. Hal tersebut dapat mendistorsi pengukuran pendapatan perusahaan dan penilaian perusahaan (Siegel dan Borgia, 2007). Oleh karena itu, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian terkait nilai aset tidak berwujud, sebagai unexplained value atau hidden reserve, yang dapat mempengaruhi nilai pasar perusahaan.

Nilai perusahaan dipengaruhi oleh beberapa faktor diantaranya adalah keputusan investasi. Wijaya dan Bandi (2010) menyatakan bahwa, investasi modal merupakan salah satu aspek utama dalam keputusan investasi selain penentuan komposisi aktiva. (Wahyudi dan Pawestri, 2006) menyatakan bahwa, dalam *Signaling theory*, pengeluaran investasi memberikan sinyal positif mengenai pertumbuhan perusahaan dimasa yang akan datang, sehingga dapat meningkatkan harga saham yang digunakan sebagai indikator nilai perusahaan. (Purnamasari, 2009) menyatakan bahwa, dalam hal ini, perusahaan dihadapkan pada keputusan tentang berapa dana yang harus diinvestasikan pada aktiva lancar dan aktiva tetap serta pos-pos yang terkait dengan aktiva lain-lain perusahaan. Dengan aktiva yang tersedia perusahaan harus dapat menghasilkan laba. (Hasnawati, 2005) menyatakan bahwa, keputusan yang menyangkut investasi akan menentukan sumber dan bentuk dana untuk pembiayaannya. Masalah yang harus dijawab dalam mendanai perusahaan adalah apakah sumber dana yang dipakai berasal dari internal atau eksternal perusahaan, besarnya hutang dan modal sendiri, dan bagaimana tipe hutang dan modal yang akan digunakan.

Penelitian yang dilakukan oleh Sartini dan Purbawangsa (2014) menunjukkan bahwa keputusan investasi berpengaruh positif dan signifikan terhadap nilai pasar perusahaan. Sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Ningsih dan Indarti (2012) yang menyatakan bahwa keputusan investasi berpengaruh positif dan signifikan terhadap nilai pasar perusahaan. Selain faktor keputusan investasi, yang mempengaruhi nilai pasar perusahaan adalah

nilai aset tidak berwujud. Irwan (2014) menyatakan bahwa, di negara Indonesia, standar akuntansi mengenai aset tidak berwujud telah diatur di dalam Standar Akuntansi Keuangan (PSAK) No.19 (Revisi 2009) yang menerangkan bahwa aset tidak berwujud adalah aset non-moneter yang dapat menentukan tanpa wujud fisik.

Walaupun sudah dijelaskan ruang lingkup, definisi, pengakuan, pengukuran, dan pelaporannya, namun tidak terdapat penjelasan mengenai *unexplained value* atau *hidden reserve* yang terkandung di dalam aset tidak berwujud. *Hidden value* atau nilai yang tersembunyi mengindikasikan perbedaan antara nilai buku perusahaan dengan nilai pasarnya. Investor memiliki pandangan bahwa perusahaan memiliki nilai lebih yang tercermin dari nilai saham yang beredar. Aset tidak berwujud diyakini oleh para peneliti memiliki peran yang penting dalam meningkatkan nilai perusahaan maupun kinerja keuangan perusahaan. Pemanfaatan aset tidak berwujud yang efisien oleh perusahaan dapat meningkatkan kinerja keuangan dan juga akan meningkatkan nilai pasarnya.

Penelitian yang dilakukan oleh Abadiah, dkk (2017) menunjukkan bahwa aset tidak berwujud berpengaruh positif dan signifikan terhadap nilai pasar perusahaan. Sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Soraya dan Syafrudin (2013) yang menyatakan bahwa aset tidak berwujud berpengaruh positif dan signifikan terhadap nilai pasar perusahaan. Selain itu indikator kemajuan suatu perusahaan yang memiliki peran penting bagi perusahaan adalah penelitian dan pengembangan. Aktivitas penelitian dan pengembangan

biasanya dilakukan oleh suatu unit khusus yang dimiliki oleh suatu perusahaan. Penelitian dan pengembangan memberi kesempatan kepada perusahaan untuk mengembangkan produk dan proses produksi yang lebih baik serta inovasi penjualan yang efektif (Padgett dan Galan,2010).

Dalam penelitian yang dilakukan oleh Susanti, dkk (2015) dan Soraya dan syafrudin (2013) menunjukkan bahwa penelitian dan pengembangan berpengaruh positif dan signifikan terhadap nilai pasar perusahaan. Namun hasil tersebut berbeda dengan penelitian yang dilakukan oleh Chin dan Andrew (2014) yang menyatakan bahwa penelitian dan pengembangan berpengaruh negatif terhadap nilai pasar perusahaan.

**Tabel 1.1**

**Riset GAP**

<b>Penulis &amp; tahun</b>	<b>Variabel X</b>	<b>Variabel Y</b>	<b>Hasil penelitian</b>
Sartini dan purbawangsa (2014)	Pengaruh keputusan investasi	Nilai Perusahaan	keputusan investasi berpengaruh positif signifikan terhadap nilai perusahaan
Ningsih dan indarti (2012)	Pengaruh Keputusan Investasi	Nilai Perusahaan	Keputusan Investasi berpengaruh positif terhadap nilai perusahaan
Abadih, dkk (2017)	Pengaruh aset tidak berwujud	Nilai Perusahaan	Pengaruh positif yang signifikan antara Aset Tidak Berwujud terhadap Nilai Perusahaan

<b>Penulis &amp; tahun</b>	<b>Variabel X</b>	<b>Variabel Y</b>	<b>Hasil penelitian</b>
Soraya dan syafrudin (2013)	Pengaruh aset tidak berwujud	Nilai Perusahaan	nilai aset tidak berwujud berpengaruh positif terhadap nilai pasar perusahaan
Susanti, dkk (2017)	Penelitian dan Pengembangan	Nilai Perusahaan	Penelitian dan pengembangan (RnD) berpengaruh positif dan signifikan terhadap nilai pasar perusahaan
Soraya dan syafrudin (2013)	Penelitian dan Pengembangan	Nilai Perusahaan	penelitian dan pengembangan berpengaruh positif dan signifikan terhadap nilai pasar perusahaan
Chin dan Andrew (2014)	Research and Development	firms market values	penelitian dan pengembangan berpengaruh negatif terhadap nilai pasar perusahaan

## 1.2 Perumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah dikemukakan di atas, maka yang menjadi pokok permasalahan yang diangkat dalam penelitian ini adalah:

1. Apakah keputusan investasi berpengaruh positif terhadap nilai pasar perusahaan?
2. Apakah nilai aset tidak berwujud berpengaruh positif terhadap nilai pasar perusahaan?
3. Apakah biaya penelitian dan pengembangan berpengaruh positif terhadap nilai pasar perusahaan?

## 1.3 Tujuan dan Manfaat Penelitian

### a. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang telah dikemukakan diatas, yang menjadi tujuan dari penelitian ini antara lain:

- 1) Untuk mengetahui keputusan investasi berpengaruh positif terhadap nilai perusahaan.
- 2) Untuk mengetahui nilai aset tidak berwujud berpengaruh positif terhadap terhadap nilai pasar perusahaan.
- 3) Untuk mengetahui pengaruh biaya penelitian dan pengembangan berpengaruh positif terhadap nilai pasar perusahaan.

### b. Manfaat Penelitian

#### 1) Manfaat teoritis

Adalah penelitian ini diharapkan dapat memverifikasi hubungan antara aset tidak berwujud dengan nilai perusahaan. Lain dari pada itu penelitian ini diharapkan bisa memperkuat hasil-hasil penelitian sebelumnya berkenaan dengan hubungan antara aset tidak berwujud dengan nilai perusahaan. Bagi peneliti selanjutnya, penelitian ini dapat digunakan sebagai bahan referensi dalam mengembangkan penelitian yang sejenis.

#### 2) Manfaat Praktis

Hasil penelitian ini di harapkan menjadi bahan pertimbangan dan masukan bagi perusahaan non keuangan yang ada dalam upaya

meningkatkan nilai perusahaan maupun dalam menghadapi era penuh persaingan saat ini. Oleh karena itu dengan di adakanya penelitian ini diharapkan perusahaan- perusahaan di indonesia mampu memperbaiki nilai pasar perusahaan tersebut. Sehingga perekonomian di indonesia semakin meningkat.

3) Bagi Perusahaan

Diharapkan penelitian ini dapat menjadi pertimbangan perusahaan dalam melakukan pengambilan keputusan investasi.

4) Bagi Masyarakat

Diharapkan penelitian ini dapat menjadi pertimbangan bagi masyarakat yang ingin melakukan investasi diperusahaan tersebut.

5) Bagi Kalangan Akademisi

Diharapkan penelitian ini dapat memberikan tambahan wawasan serta dapat digunakan sebagai bahan kajian dan referensi untuk penelitian sserupa atau sejenis.